

**DESA BLIMBINGSARI SEBAGAI POTENSI UNGGULAN WISATA RELIGI DI  
KABUPATEN JEMBRANA**I Putu Sagita Jaya Utama, Jembrana, Indonesia, *Sagitawindha10@gmail.com:***ABSTRAK**

Potensi aktivitas wisata di Kabupaten Jembrana layak mendapat perhatian untuk dapat memperkaya pilihan atraksi bagi para wisatawan yang akan melakukan perjalanan dengan beragam motivasinya. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah membahas dan memberikan pandangan sistematis dalam kerangka ilmiah untuk menggambarkan Desa Blimbingsari sebagai potensi unggulan dalam pengembangan wisata religi di Bali, khususnya di Kabupaten Jembrana. Namun, kelangkaan literatur yang membahas topik tentang potensi wisata khususnya di Jembrana merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan khususnya bagi kalangan akademisi. Didukung oleh beberapa literatur yang terkait erat dengan topik penelitian, tulisan ini memberikan analisis deskriptif terhadap artikel-artikel yang tersedia dan relevan di bidang pariwisata dengan penekanan khusus pada wisata religi. Sehingga dibutuhkan adanya sinergitas yang tinggi antar pemangku kepentingan pariwisata Jembrana, baik itu Pemerintah Daerah, masyarakat sebagai pengelola, dan wisatawan dalam memanfaatkan potensi yang ada di Desa Blimbingsari sebagai atraksi wisata unggulan.

**Kata Kunci:** agama, potensi pariwisata, wisata religi, Desa Blimbingsari.

**ABSTRACT**

*The potential for tourism activities in Jembrana Regency deserves attention to be a choice of attractions for tourists who will travel with various motivations. The purpose of writing this article is to discuss and provide a systematic view in a scientific framework to describe Blimbingsari Village as a leading potential in the development of religious tourism in Bali, especially in Jembrana Regency. However, the scarcity of literature that discusses the topic of tourism potential, especially in Jembrana, is a problem that needs to be solved, especially for academics. Supported by several literatures that closely related to the research topic, this paper provides a descriptive analysis of the available and relevant articles in the field of tourism with a special emphasis on religious tourism. So that there is a need for high synergy between Jembrana tourism stakeholders, among the Regional Government, local community, and tourists in utilizing the potential that exists in Blimbingsari Village as a leading tourist attraction.*

**Keywords :** religion, tourism potential, religious tourism, Blimbingsari Village.

*Copyright ©2021. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved*



## I. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bali sangat terkenal dengan kepariwisatanya. Berbagai jenis pilihan atraksi wisata berdasarkan bentuk, sifat, kesukaan, tujuan, dan lain sebagainya, telah tersedia dan dikemas dalam bentuk beberapa kategori untuk memenuhi segala motivasi wisatawan (I. P. S. J. Utama & Wiguna, 2020). Seperti yang telah diketahui Bali menyediakan berbagai macam pilihan atraksi seperti; wisata etnis, wisata budaya, wisata sejarah, ekowisata, wisata lingkungan, wisata rekreasi, wisata pedesaan, wisata kesehatan, wisata pilgrim, wisata medis, wisata spiritual, wisata bisnis, wisata kesehatan, wisata alam, wisata petualangan dan agrowisata memberikan kemudahan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Bali baik lokal maupun mancanegara dalam menentukan aktivitas wisatanya.

Kabupaten Jembrana sebagai salah satu dari delapan kabupaten dan satu kota madya di Bali, merupakan pintu masuk maupun keluar pulau Bali melalui pelabuhan Gilimanuk. Daerah tersebut memiliki keindahan alam dan pantai yang masih alami serta berbagai atraksi seni dan budaya yang dapat menjadi objek dan daya tarik wisata. Seni dan budaya asli Kabupaten Jembrana, antara lain Makepung (karapan kerbau), seni jegog (intrumen gambelan bambu) dan kendang mebarung (pertunjukan gendang besar). Seni dan budaya tersebut telah terkenal secara nasional dan internasional serta telah diakui menjadi warisan budaya nasional. Objek dan daya tarik wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Jembrana didukung dengan keberadaan sarana dan prasarana penunjang yang memadai, seperti hotel dan restoran.

Desa Blimbingsari sebagai salah satu daerah yang masuk ke dalam sebaran dan cakupan geografis daya tarik wisata di Kabupaten Jembrana memiliki potensi wisata yang potensial untuk dikembangkan khususnya wisata religi. Bersama Kelurahan Gilimanuk, Desa Blimbingsari dengan luas

443 Ha, telah masuk ke dalam Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus untuk kawasan Palasari (Jembrana, 2018). Namun potensi pariwisata yang dimiliki oleh desa yang pernah meraih prestasi kepariwisataan di tingkat nasional tersebut, dirasakan masih cukup terbatas untuk mendapatkan perhatian terutama dalam bentuk kajian ilmiah menyangkut aktivitas wisata religi.

## METODE

Dalam penulisan artikel ini, metode yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan mengidentifikasi beberapa artikel penelitian yang relevan dengan ulasan seputar pariwisata budaya, menggunakan pencarian multistep dari tinjauan pustaka dan menerapkan istilah yang relevan dengan wisata religi, sehingga menghasilkan narasi ilmiah yang dianalisis secara deskriptif.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pariwisata tentu melibatkan lebih dari hanya sekedar turis atau wisatawan. Untuk menjaring pariwisata sebagai suatu fenomena global, perlu untuk mengadopsi definisi yang lebih luas. Wall dan Mathieson dalam Collins-kreiner & Wall (2015) mendefinisikan pariwisata sebagai perpindahan sementara orang ke tujuan di luar mereka biasanya beraktivitas, bekerja dan bertempat tinggal. Seluruh kegiatan yang dilakukan orang-orang yang melakukan perpindahan sementara tersebut, diciptakan selama berada di tempat tujuan, dan layanan serta fasilitas yang yang diberikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk bersenang-senang.

Dari sekian bentuk konsep pariwisata yang telah ada, konsep pariwisata religi telah umum diaplikasikan oleh objek maupun daya tarik wisata dengan latar belakang aktivitas keagamaan. Relasi antara agama dan pariwisata memiliki sejarah yang cukup panjang, sangat bervariasi dan memiliki banyak implikasi (Collins-kreiner & Wall, 2015). Wisata religi cenderung digambarkan sebagai tempat dengan atraksi utama yang

berpusat pada kekuatan spiritual. Tempat-tempat tersebut cenderung dikunjungi oleh para pencari pencerahan, para pemuja, dan orang-orang yang memiliki rasa penasaran. Dengan demikian, tempat tersebut bisa dikatakan sebagai lokasi wisata, meskipun motivasi pengunjung mungkin beragam dan tidak semua menganggap diri mereka sendiri sebagai turis.

Seperti yang disebutkan oleh Poria et al, (2003) Agama juga memiliki keterkaitan dengan pariwisata, baik dari segi perilaku konsumen (turis), penduduk lokal (tuan rumah), serta hubungan yang terjalin di antara mereka. Hal senada juga disampaikan oleh Brunet dalam Poria et al, (2003) yang memberikan pandangan bahwa pembangunan berkelanjutan bagi setiap kawasan adalah kemungkinan dari pengaruh pariwisata terhadap komunitas lokal sebagai faktor yang harus diperhitungkan. Dalam arti luas, wisata religi adalah setiap perjalanan yang dimotivasi, baik secara eksklusif atau sebagian, oleh alasan religius dan segala implikasinya (Rinschede dalam Duran Sanchez et al, 2018).

Seluruh agama di dunia, dari mitologi kuno hingga mitologi maju, telah membebrikan semacam janji kepada orang-orang yang percaya (umatnya), bahwa kunjungan ke tempat suci dapat menyelesaikan sebagian atau semua masalah spiritual atau material mereka. Kunjungan ke tempat-tempat suci semacam itu bertujuan untuk pemurnian, keselamatan, penyembuhan, dan perlindungan (Vukonić, 1992). Konsep kunjungan tersebut memiliki persamaan wujud dari adanya perpindahan seseorang maupun sekelompok orang dalam bentuk perjalanan, di mana hal tersebut disadari atau tidak, merupakan inti dari kegiatan berwisata.

## **POTENSI WISATA RELIGI DESA BLIMBINGSARI-KABUPATEN JEMBRANA**

Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Jembrana adalah 841,80 Km<sup>2</sup> atau

14,93 % dari luas Propinsi Bali. Kabupaten Jembrana memiliki potensi ekonomi dalam berbagai sektor seperti; pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, pariwisata, industri mikro, industri kecil dan industri menengah hingga industri besar. Potensi Kabupaten Jembrana khususnya di bidang ekonomi tersebut didukung pula oleh keharmonisan geografis, dimana letak daratan antara dataran tinggi dan dataran rendah dan pantai dalam pola “Nyegara Gunung” yang artinya harmoni keseimbangan alam pegunungan dan wilayah laut. Terdapat tiga sektor utama yang menyumbang perekonomian Kabupaten Jembrana, antara lain sektor pertanian, perikanan dan pariwisata. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendominasi struktur ekonomi Kabupaten Jembrana. Selain sektor pertanian, Kabupaten Jembrana juga memiliki potensi pada sektor perikanan. Potensi perikanan didukung oleh sumber daya ikan di perairan Selat Bali dan perairan Samudera Hindia. Disamping sektor pertanian dan perikanan, perekonomian Kabupaten Jembrana juga didukung oleh sektor pariwisata.

Terletak sekitar 25 Km sebelah barat Kota Negara, Desa Blimbingsari telah menyabet predikat sebagai Desa Wisata tepatnya pada 16 Desember 2011 yang diresmikan oleh Gubernur Bali saat itu. Lebih membanggakan, di ajang *Wonderful Indonesia Tourism Award* 2017, Desa Blimbingsari menyabet gelar juara kategori pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) (Nusabali.com).

Dipandang dari sudut sosial-budaya, masyarakat di desa Blimbingsari memiliki keunikan tersendiri di antara desa-desa lain yang berada di Kabupaten Jembrana. Keunikan yang dimaksud adalah mayoritas penduduk di desa tersebut merupakan umat Nasrani yang tetap mempertahankan budaya asli mereka sebagai orang Bali. Terbukti dari beberapa contoh seperti dalam gambar 1 dan 2, masyarakat tetap mempertahankan arsitektur tradisional rumah dan bahkan

tempat ibadah yang bercorak “setil Bali”. Bahkan dalam kesempatan merayakan hari-hari suci keagamaan, masyarakat Desa Blimbingsari mengenakan pakaian adat Bali dan memasang ornamen Penjor yang biasanya dipergunakan sebagai simbol perayaan hari suci umat Hindu yaitu Galungan dan Kuningan. Sehingga tradisi tersebut mencerminkan nilai luhur dalam upaya menjaga kelestarian budaya lokal.



**Gambar 1.** Arsitektur “Setil Bali” pada Bangunan Suci Umat Kristiani di Desa Blimbingsari Sumber (<https://nowbali.co.id>)



**Gambar 2.** Ornamen Penjor yang tetap dipertahankan masyarakat Desa Blimbingsari, saat hari raya Galungan dan Kuningan.  
(<https://www.17sekians.com>)

## KAJIAN TERHADAP ASPEK WISATA DI DESA BLIMBINGSARI

Menurut Utama & Junaedi (2018) kedatangan para wisatawan baik nusantara maupun mancanegara ke Blimbingsari dipengaruhi oleh daya tarik alami desa tersebut. Selain daya tarik keindahan alam desa, pengelolaan Desa Wisata Blimbingsari oleh warga diyakini mampu menarik para wisatawan dengan menonjolkan keunikan serta aktivitas masyarakat yang berdasarkan atas tradisi lokal setempat. Di samping itu, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pariwisata seperti akomodasi, fasilitas penyedia makanan dan minuman, transportasi, pusat informasi, telah memberikan dukungan atas perkembangan desa tersebut. Meski demikian, beberapa faktor motivasi wisatawan untuk melakukan kunjungan ke Desa Blimbingsari masih dinyatakan belum cukup untuk mengarahkan kunjungan mereka. Hal tersebut tentu saja bisa dijadikan sebagai peluang untuk membuat langkah-langkah strategis untuk mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut.

Ditinjau dari aspek potensi sebagai Desa Wisata, Blimbingsari potensial dalam hal adat istiadat, sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan bahasa daerah Bali dalam upacara keagamaan umat Kristiani yang berpadu harmonis dengan arsitektur gereja bernuansa Bali dan juga ghotik, memberikan warna atraksi wisata yang unik. Selain faktor atraksi dan seni budaya, motivasi wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Blimbingsari didasarkan oleh keinginan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan pengalaman spiritual (*spiritual fulfilment*) yang dihiasi suasana nostalgia yang penuh romantisme. Dari aspek persepsi wisatawan yang melaksanakan kunjungan wisata ke Desa Blimbingsari, para pengunjung cenderung memberikan respon yang positif. Persepsi tersebut didasarkan pada motif kunjungan wisatawan yang didominasi oleh indikator atraksi seni budaya, bangunan suci atau tempat sejarah yang tentu saja berlatarkan kehidupan spiritual umat Kristiani. (Widyastuti, 2017).

Di samping keunggulan atraksi yang dimiliki Desa Blimbingsari, keberhasilan dalam memanfaatkan potensi wisata di daerah tersebut adalah dengan mendatangkan wisatawan. Desa Blimbingsari dipandang perlu menerapkan konsep strategi pemasaran yang lebih baik. Hal tersebut didasarkan pada keterbatasan pasar wisatawan yang menjadi masalah bagi pengelola desa wisata. Sehingga adanya strategi baru dalam mengemas produk wisata khususnya pemasaran untuk produk wisata religi menjadi langkah strategis yang dibutuhkan di samping pilihan-pilihan promosi lainnya. Selain itu adanya strategi dengan memberikan pelayanan ekstra bagi wisatawan yang tentunya memiliki tingkat eksklusifitas dalam perjalanan spiritualnya, merupakan salah satu upaya yang nantinya akan lebih efektif dalam meningkatkan angka kunjungan wisata (Ratu & Adikampana, 2016).

Dari penjabaran artikel di atas, dapat dilihat melalui tabel 1 berikut mengenai ringkasan beberapa aspek wisata yang telah dilakukan penelitian di Desa Blimbingsari.

**Tabel 1. Kajian Aspek Wisata di Desa Blimbingsari**

Penulis	Tahun	Aspek	Hasil
1. Utama & Junaedi	2018	Sumber daya pariwisata.	Tantangan untuk meningkatkan motivasi kunjungan wisatawan melalui langkah strategis.
2. Widyastuti	2017	Persepsi wisatawan	Respon positif terhadap atraksi seni, budaya, dan arsitektur
3. Ratu & Adikampana	2016	Produk wisata	Strategi melalui pemasaran destinasi melalui promosi yang efektif

## PENUTUP

Potensi daya tarik wisata yang dimiliki Desa Blimbingsari beserta pengelolaannya patut mendapatkan perhatian yang lebih oleh semua pemangku kepentingan pariwisata di Jembrana. Pengembangan potensi wisata berbasis agama dan spiritual yang lazim disebut wisata religi, memerlukan sinergitas yang tinggi terutama dari masyarakat sebagai pengelola, pemerintah yang bertindak sebagai regulator, dan para pengunjung yang tentu saja mengharapkan pengalaman berkesan dalam setiap kunjungannya. Mengingat keunikan yang dimiliki daerah tersebut baik dari sisi pilihan atraksi, ketersediaan fasilitas dan amenitas juga merupakan modal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan desa wisata. Ditambah dengan kesadaran masyarakat dalam menjaga sumber daya wisatanya, menjadi kunci keberlanjutan segala manfaat yang diperoleh dari pariwisata. Gambaran keharmonisan dalam perbedaan beragama di desa tersebut tentu akan lebih sempurna dengan strategi pemasaran yang terarah dan terukur, hal tersebut tentu sangat penting sebagai faktor penentu keberhasilan pariwisata khususnya di Kabupaten Jembrana.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. I Made Arsa Wiguna, SST.Par., M.Pd.H, sebagai sahabat yang telah meluangkan waktu di sela kesibukan beliau mengajar di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, dalam memberi masukan dan kritik terhadap penulisan artikel ini. Tidak lupa penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* yang telah memberikan masukan positif terhadap perbaikan artikel ini.

## REFERENSI

Collins-kreiner, N., & Wall, G. (2015). Tourism and Religion : *Spiritual*

- Journeys and Their Consequences.* 689–707. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9376-6>
- Duran Sanchez, A., Garcia Alvarez, J., de la Cruz del Rio Rama, M., & Oliveira, C. (2018). *Religious Tourism and Pilgrimage*.
- Nusabali.com, (2018). *Desa Wisata Blimbingsari Maju ke Tingkat ASEAN*, retrieved from <https://www.nusabali.com/index.php/berita/29571/desa-wisata-blimbingsari-maju-ke-tingkat-asean>
- Peraturan Daerah Kabupaten Jembrana Nomor 1 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Daerah Tahun 2018-2032
- Poria, Y., Butler, R., & Airey, D. (2003). *Tourism, religion and religiosity: A holy mess*. *Current Issues in Tourism*, 6(4), 340–363.
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). *Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60–67.
- Rawal, Y. S., & Sah, V. (2017). *Emergence of Spiritual Tourism and Its Impact on Hospitality Industry with Special Reference to Uttarakhand Region*. *Atithya: A Journal of Hospitality*, 3(2), 21–26.
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2018). *Program Kemitraan Masyarakat Desa Wisata*. *Paradharma*, 2(2), 67–74.
- Utama, I. P. S. J., & Wiguna, I. M. A. (2020). *Peluang dan Tantangan Pengembangan Wisata Yoga Sebagai Produk Pariwisata Spiritual*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 5, 42–47.
- Vukonic, B. (2015). *Religion, Tourism and Economics : A Convenient Symbiosis*
- Religion, Tourism and Economics : A Convenient Symbiosis*. (April), 37–41.
- Vukonić, B. (1992). *Medjugorje's religion and tourism connection*. *Annals of Tourism Research*, 19(1), 79–91.
- Weidenfeld, A., & Amos, R. (2008). *Religious Needs in the Tourism Industry*. *International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 19(2), 357–361.
- Widyastuti, N. K. (2017). *Desa Palasari Sebagai Wisata Rohani di Kabupaten Jembrana*. 12(1), 1–7.

## BIODATA PENULIS

Penulis memiliki nama lengkap I Putu Sagita Jaya Utama, SST.Par., M.Par. Saat ini penulis sebagai tenaga pendidik yang ditugaskan di Jembrana untuk merintis pembentukan Program Studi Di luar Kampus Utama (PSDKU), di bawah binaan Politeknik Negeri Bali yang bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Jembrana.